

NANAKU
Suatu Perspektif Teologi Tentang Kepercayaan Terhadap Burung *Manuhoso*
di Negeri Latuhalat dan Implikasinya

Juliana Tuhumury

Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Email: *julianatuhumury04@gmail.com*

Abstract

One form of public trust, which until now is still maintained by the people of Latuhalat State, which is considered to have a special meaning for events that often and repeatedly occur in people's lives is called the name "Nanaku" which is marked by Manuhoso's singing. According to the people of the State of Latuhalat, the Manuhoso bird is believed to be the bearer of news or information about the disgraceful events of extramarital pregnancy or before marriage and events related to the death of a human being. The theological implication is the concept of the integrity of creation, human beings are basically created by God in close relations with nature. In other words, humans are mandated to maintain, manage nature and make good use of nature so that nature is not damaged and can last until our children and grandchildren later, besides that nature can also be used by humans to mark phenomena that will occur, such as if at one time an ant the warriors left their place and went looking for a higher place, so it was a sign that there would be rain. The research methodology used in this research is qualitative research methods, with research locations in Latuhalat State.

Kata Kunci: *Trust (Nanaku), Theological Perspective, Symbol*

Abstrak

Salah satu bentuk kepercayaan masyarakat, yang hingga kini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Negeri Latuhalat, yang dianggap memiliki makna khusus bagi peristiwa yang sering dan berulang kali terjadi dalam kehidupan masyarakat disebut dengan nama "Nanaku" yang ditandai dengan kicauan Burung *Manuhoso*. Menurut masyarakat Negeri Latuhalat, burung *Manuhoso* dipercaya sebagai pembawa warta atau informasi terhadap peristiwa aib kehamilan di luar nikah atau hamil sebelum menikah dan peristiwa yang berhubungan dengan kematian seorang manusia. Implikasi Teologi adalah Konsep keutuhan ciptaan, manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah dalam hubungan yang erat dengan alam. Dengan kata lain manusia diberi mandat untuk menjaga, mengelola alam dan memanfaatkan alam dengan baik agar alam tidak rusak dan dapat bertahan hingga anak cucu kita nanti, di samping itu alam juga dapat dipergunakan manusia untuk menandai fenomena yang akan terjadinya, seperti jika pada suatu waktu semut rangrang meninggalkan tempatnya dan pergi mencari tempat yang lebih tinggi, maka itu pertanda akan ada hujan. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif, dengan lokasi penelitian di Negeri Latuhalat.

Kata Kunci: *Kepercayaan (Nanaku), Perspektif Teologi, Simbol*

I. PENDAHULUAN

Ada banyak hal di dunia yang masih terselimuti misteri dan hingga saat ini belum terpecahkan melalui daya tangkap indrawi maupun daya pikir atau akal manusia. Hal-hal misterius tersebut seringkali menjadi sebuah tanda tanya besar dalam kehidupan kita baik secara pribadi maupun kolektif dalam masyarakat. Diantara misteri-misteri itu, ada yang berhubungan dengan dunia ‘gaib’, yang dalam kepercayaan masyarakat tertentu dikaitkan dengan adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan setempat.

Di satu sisi, pada zaman modern seperti saat ini, sebagian masyarakat tetap memegang kepercayaan tradisional dalam hidup mereka. Kepercayaan-kepercayaan tersebut seringkali dikaitkan dengan fenomena alam yang terjadi secara berulang, atau dilambangkan dengan tanda tertentu, dan dipercaya sebagai suatu petunjuk. Di sisi lain, pola pikir manusia modern yang mengedepankan rasionalitas, memunculkan pandangan bahwa kepercayaan tersebut hanya suatu kebetulan yang tidak memiliki arti khusus. Oleh karena itu hal tersebut dianggap tidak patut untuk dipercayai. Hal tersebut pertama-tama karena pola pikir modern yang mengagungkan hal-hal yang nyata secara empirik, dapat diukur secara ilmiah, serta dapat diterima dengan akal sehat, sehingga hal-hal yang tidak memenuhi kriteria itu ditolak sebagai sebuah kebenaran.

Sebaliknya, dalam konteks masyarakat yang masih menghidupi mitos-mitos lokal yang dipercaya sebagai suatu kebenaran, ilmu pengetahuan justru dianggap tidak memiliki pengaruh apapun atas keberadaan manusia dan lingkungannya. Suatu peristiwa dapat dikategorikan sebagai sebuah “kebetulan”, apabila peristiwa itu terjadi hanya sekali saja. Namun, jika suatu peristiwa terjadi secara berulang dan berdampak terhadap kehidupan masyarakat, maka peristiwa tersebut akan dianggap sebagai sebuah pertanda. Misalnya mendung, yang diartikan sebagai pertanda bahwa sebentar lagi akan terjadi hujan.

Di Negeri Latuhalat, yang merupakan salah satu negeri adat, di Wilayah Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, bentuk kepercayaan adat hanya dipegang oleh sebagian kecil masyarakat. Namun secara umum, kepercayaan yang dipertahankan melalui berbagai simbol dan lambang berupa benda atau makhluk tertentu, sudah hilang dari kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan pengaruh modernisasi yang tanpa sadar, sedikit demi sedikit mengikis nilai-nilai kepercayaan asli masyarakat

setempat. Salah satu kepercayaan lama (adat) yang masih bertahan di Negeri Latuhalat ialah *Nanaku*, yang pada prinsipnya merupakan salah satu istilah kedaerahan umum di Maluku.

Nanaku merupakan sebuah konsep kepercayaan lama yang merujuk kepada suatu peristiwa yang terjadi terjadi secara berulang-ulang, dialami, dan kemudian diingat oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat. Salah satu bentuk nanaku yang hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat Negeri Latuhalat adalah nanaku terhadap kicauan burung *Manuhoso* yang dianggap memiliki makna khusus bagi peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan ini sudah berakar dan secara turun-temurun dipertahankan hingga saat ini.

Burung *Manuhoso* bukanlah seekor burung besar, namun dipercaya memiliki hubungan dengan peristiwa-peristiwa yang tersembunyi dalam masyarakat. Burung *Manuhoso* sendiri identik dengan burung bangkai atau burung pencium bangkai, yang dalam jenis spesiesnya dapat disamakan dengan burung gagak. Burung itu bukan burung musiman ataupun burung liar yang dapat ditangkap dan dipelihara, apalagi dikonsumsi.

Burung *Manuhoso*, oleh masyarakat Negeri Latuhalat, dipandang sebagai pembawa berita dari sebuah peristiwa (cenderung yang bersifat aib) yang belum terungkap dan dirahasiakan oleh oknum-oknum tertentu. Berbeda dengan burung-burung lain yang mudah ditemui dan berkicau setiap hari, Burung *Manuhoso* ini hanya muncul pada saat-saat tertentu untuk memperdengarkan kicauannya yang menggetarkan dan membuat merinding bulu kuduk siapa saja yang mendengarnya. Kemudian setelah itu, burung tersebut akan pergi entah kemana. Saat kemunculan Burung *Manuhoso* juga tidak dapat diterka atau diramalkan oleh siapapun. Burung *Manuhoso* hanya memperdengarkan suara kicauannya pada pagi, sore atau malam hari. Sementara pada siang hari, burung tersebut tidak pernah berkicau. Proses kemunculannya yang demikian, membuat masyarakat percaya bahwa arti kemunculan pagi dan siang hari identik dengan perbuatan aib, sedangkan kemunculan malam hari berarti berkaitan dengan kematian. Karena kemunculan yang tiba-tiba tersebut maka burung ini sangat sulit dikenali dengan jelas, namun secara umum ciri-ciri burung ini adalah: besarnya sekepalan tangan orang dewasa, dan warna bulunya hitam keabu-abuan. Menurut masyarakat Negeri Latuhalat,

Burung Manuhoso dipercaya sebagai pembawa warta atau informasi terhadap peristiwa aib kehamilan diluar nikah atau hamil sebelum menikah dan peristiwa yang berhubungan dengan kematian seseorang.

Burung Manuhoso dianggap memiliki hubungan erat dengan realita kehidupan umat manusia. Kepercayaan demikian telah lama dipegang oleh masyarakat Latuhalat. Hingga saat ini, masyarakat mengakui bahwa kemunculan Burung Manuhoso memiliki arti yang penting. Masyarakat Latuhalat mengklaim bahwa setiap kali Burung Manuhoso memperdengarkan kicauannya yang menggetarkan, maka dalam rentang waktu 3 hari sampai 1 minggu, akan terdengar kabar tentang seorang perempuan yang hamil sebelum menikah, bahkan, yang paling mengejutkan adalah lokasi orang tersebut berada pada area dimana Burung Manuhoso memperdengarkan kicauannya.

Meskipun masyarakat Latuhalat saat ini sudah cenderung bersifat rasional, namun pandangan dan kepercayaan tersebut masih tetap ada. Hal ini menyebabkan sebagian warga bersikap ambivalen terhadap hal tersebut. Bagi kalangan orang tua, kepercayaan ini sangat dipertahankan dan diinformasikan secara terus menerus kepada anak cucu mereka secara turun-temurun hingga sekarang ini. Mereka meyakini bahwa apa yang dikabarkan oleh Burung Manuhoso merupakan berita yang pasti terjadi, sehingga pada akhirnya generasi sekarang ini juga turut mengakui tentang kebenaran cerita tersebut.

Di sisi lain, dalam konsep keutuhan ciptaan, manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah dalam hubungan yang erat dengan alam. Dengan kata lain manusia diberi mandat untuk menjaga, mengelola dan memanfaatkan alam dengan baik agar alam tidak rusak dan dapat bertahan hingga anak cucu kita nanti. Selain itu, Allah juga dapat memberi peringatan kepada manusia melalui alam, yang oleh manusia dipergunakan untuk menandai suatu fenomena yang akan terjadi. Sebagai contoh, jika pada suatu waktu semut rangrang meninggalkan tempatnya dan pergi mencari tempat yang lebih tinggi, maka itu pertanda akan ada hujan. Oleh karena itu, manusia harus dapat memegang mandat itu dengan baik karena alam diperuntukkan bagi manusia bukan hanya untuk dikuasai dalam arti mempergunakan hasil alam untuk kepentingan pribadi kita, tetapi alam juga dipakai Allah untuk memberi peringatan bagi manusia. Kepercayaan masyarakat Latuhalat tentang nanaku Burung

Manuhoso merupakan salah satu bukti bagaimana Allah memakai alam sebagai tanda untuk memberi peringatan atau menegur manusia.

Bertolak dari uraian tersebut, maka penulis merasa penting untuk mengkaji lebih dalam lagi dalam tentang konsep kepercayaan Nanaku Burung Manuhoso di Negeri Latuhalat, dengan menggunakan perspektif teologi, dan menganalisis implikasi dari kepercayaan tersebut. Berangkat dari analisis kajian ini, penulis berharap dapat membangun sebuah konsep berteologi secara kontekstual dari realitas tersebut. Secara spesifik, rumusan masalah yang dikaji dalam tulisan ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap Nanaku Burung Manuhoso di Negeri Latuhalat? *Kedua*, bagaimana berteologi secara kontekstual berdasarkan kepercayaan terhadap Nanaku Burung Manuhoso?

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis nanaku kicauan Burung Manuhoso sebagai salah satu bentuk kepercayaan yang hingga kini masih ada, dan membangun teologi kontekstual berbasis kepercayaan tersebut. Penelitian ini diharapkan berguna bagi kalangan akademisi, dalam rangka memperkaya wawasan ilmiahnya, lebih khusus tentang studi teologi kontekstual, memperkenalkan teologi berbasis kekayaan kultural masyarakat lokal, dengan cara yang lebih mudah untuk dimengerti. Selain itu, tulisan ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi gereja untuk lebih menghargai kepercayaan-kepercayaan yang positif dan hidup di dalam masyarakat sebagai bentuk teologi mereka yang dengannya mereka hidup. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi makna yang baik tentang kepercayaan sebagai bentuk teologi yang kontekstual bagi masyarakat.

II. KAJIAN TEORI

• Pengertian Perspektif

Secara etimologi, Perspektif berasal dari kata "*prospettiva*" yang berarti "gambar pandangan". Menurut Leonardo da Vinci, perspektif adalah sesuatu yang alami, yang menampilkan yang datar menjadi relief dan yang relief menjadi datar. Perspektif adalah suatu sistem matematikal untuk memproyeksikan bidang tiga dimensional ke dalam bidang dua dimensional, seperti kertas dan kanvas.¹ Perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tentang sesuatu hal. Dengan perspektif, orang akan memandang sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu yang

berhubungan dengan asumsi dasar yang mendasarinya, unsur-unsur pembentuknya, dan ruang lingkup apa yang dipandanginya.

Perspektif membimbing setiap orang untuk menentukan bagian yang relevan dengan fenomena yang terpilih dari konsep-konsep tertentu untuk dipandang secara rasional. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa perspektif adalah kerangka kerja konseptual, sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang mempengaruhi perspektif manusia sehingga menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi tertentu.² Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perspektif merupakan sudut pandang seseorang terhadap sesuatu obyek tertentu berdasarkan pengetahuan, konsep-konsep serta gagasan yang pada akhirnya melahirkan suatu tindakan.

- **Teologi**

Teologi berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dua suku kata yakni “Theos” yang berarti “Allah” dan “Logos” yang berarti “Ilmu”. Sehingga secara umum teologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang Allah.³ Victor Bob mengungkapkan bahwa Teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang Allah, dimana ilmu tersebut bersumber dari Firman Allah sendiri (Baca Ibr 1:1-2) dan untuk dapat memahami serta menerapkannya dibutuhkan pertolongan dari Roh Allah sebagai Guru yang memberikan pencerahan, bimbingan dan pengarahan (Baca Yoh 16:13). Singkatnya, teologi adalah mengenal Allah melalui Firman-Nya dan dengan pertolongan Roh Kudus-Nya.

Definisi ini dimulai dari suatu kesadaran bahwa Allah adalah suatu Pribadi yang hidup, yang kekuasaan-Nya tidak terbatas, dan yang berdaulat. Maka dari itu teologi tidak dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk mengetahui suatu objek yang rendah derajatnya, melainkan sebagai suatu pengenalan manusia dengan suatu pribadi yang agung dan mulia, dan mempunyai kehendak bebas.

Dengan demikian teologi sebaiknya bersifat kritis dan kenabian. Orang-orang Kristen sebaiknya tidak hanya mengerti teks Alkitab dari latar belakang asalnya, tetapi juga harus menghubungkan hal tersebut kepada isu-isu yang sedang terjadi dewasa ini. Melalui teologi, komunitas orang percaya menganalisa, menilai dan mencari makna untuk mentransformasikan situasi kepada orang lain berdasarkan pandangan Alkitab, sehingga mereka juga dapat melihat dan memahami teologi dari

berbagai segi. Salah satunya, sebagai contoh ialah dari unsur budaya, karena pada dasarnya, teologi juga selalu mencerminkan konteksnya dengan cara membuka diri untuk memahami karya keselamatan Allah dalam kehidupan adat dan budaya tertentu. Oleh sebab itu, perlu suatu pendekatan kontekstual sebagai usaha untuk merelevansikan teks tersebut pada konteks tertentu.

- **Teologi Kontekstual**

Menurut Singgih, kontekstualisasi berarti usaha menemukan harga diri sebagai orang Kristen di dalam konteks dimana kita berada. Konteks kita adalah kebudayaan setempat. Menghayati iman di dalam konteks kita sendiri berarti bagaimana saya menghargai harga diri sebagai orang Kristen Indonesia, yang betul-betul Kristen, tetapi betul-betul juga Indonesia (singgih 120). Selanjutnya menurut Scheiter, yang ideal untuk berteologi yang sungguh-sungguh kontekstual ialah bahwa proses teologi harus dimulai dengan membuka budaya. Hanya melalui usaha mencoba dan menangkap suatu budaya secara holistik dengan seluruh kompleksitasnya maka kita akan berada dalam posisi untuk mengembangkan suatu teologi lokal yang benar-benar tanggap (Scheiter 47).

Bevans mengatakan bahwa untuk memahami teologi sebagai sesuatu yang kontekstual berarti menegaskan sesuatu yang baru dan yang tradisional sekaligus. Teologi dimengerti sebagai sebuah refleksi dalam iman menyangkut dua *loci theologia* (sumber berteologi) yakni kitab suci dan tradisi yang isinya tidak bias dan tidak pernah berubah, berada di atas kebudayaan serta ungkapan yang dikondisikan secara historis. Hal yang membuat teologi itu kontekstual ialah pengalaman keabsahan locus teologis yang lain yakni pengalaman manusia sekarang ini (Bevans 5). Jika teologi klasik memahami teologi sebagai sesuatu yang bersifat objektif, maka teologi kontekstual mengerti teologi sebagai sesuatu yang bersifat subjektif. Dalam kenyataannya pribadi manusia dan masyarakat manusia, betapapun terkait secara kultural dan historis, merupakan sumber kenyataan, dan bukan merupakan objektifitas yang disangka bebas-nilai dan bebas-budaya “yang sudah ada di luar sana dan kini menyala” (Bevans 2-3). Oleh sebab itu, berteologi berarti seseorang menjawab pernyataan Allah, yaitu sejauh Allah menyatakan dirinya, karena Allah tidak terikat dengan ruang dan waktu.

Bevans menjelaskan beberapa model berteologi kontekstual, salah satu diantaranya ialah model transendental. Model ini menegaskan bahwa tugas merancang sebuah teologi kontekstual bukanlah ihwal menghasilkan kumpulan teks tertentu, melainkan ihwal menghiraukan kebergiatan perasaan dan nalar dalam subjek yang melampaui dirinya. Model transendental menampilkan sebuah pergeseran yang mendasar dalam proses mengenal realitas. Model ini tidak mulai dengan keyakinan bahwa realitas itu `ada diluar sana`, yang keberadaannya terpisah dari pengenalan manusia, tetapi menandakan bahwa subjek yang mengenal terlibat secara penuh dalam menentukan bentuk hakiki dari realitas tersebut. Dengan mengindahkan subjektivitas transendental di dalam diri kita, ketika secara alami berupaya menggapai kebenaran, maka kita menemukan diri kita melakukan sebuah teologi kontekstual yang autentik.

Suatu pengandaian mendasar dari model transendental ialah bahwa memulai sebuah proses berteologi secara kontekstual bukan dengan memusatkan perhatian pada hakikat atau intisari pewartaan injil atau tradisi dan yang sejenisnya, melainkan penekanannya pada teologi sebagai aktivitas dan proses, dan bukannya pada teologi sebagai suatu isi atau kandungan tertentu. Dengan demikian maka teologi kontekstual secara tepat menegaskan bahwa teologi bukan ihwal menemukan jawaban-jawaban yang tepat yang ada dalam bidang transkultural tertentu, melainkan perkara pencarian secara saksama dan penuh perhatian akan autentisitas dari ungkapan jati diri agama dan budaya seseorang.

Dengan demikian maka dalam model transcendental, kebenaran dilihat bukan pada realitas kehidupan manusia. Kebenaran sesungguhnya yang kita cari adalah kebenaran yang menggunakan nalar atau akal pikiran yang benar-benar rill dan dapat diterima oleh manusia. Dengan kata lain, kebudayaan, perubahan sosial, serta lingkungan geografi dan sejarah terkadang dipandang sebagai kriteria penilaian yang mendasar menyangkut apakah satu pengungkapan kontekstual tertentu terbilang sejati atau tidak sebab di dalam setiap pribadi dan setiap masyarakat serta budaya, Allah menyatakan kehadiran Ilahi-Nya (Bevans 12).

Agar kita bisa benar-benar memahami kebenaran ditengah-tengah konteks dimana kita berada, maka mesti ada sikap keterbukaan terhadap budaya setempat. Artinya, kita mesti membuka budaya kita sendiri dan membawa teologi baru dalam usaha menemukan yang sudah ada dan aktif dalam adat dan budaya kita. Dengan

sikap yang terbuka, realitas masyarakat dengan ketaatan mereka pada warisan budaya yang masih terlaksana secara baik dalam kehidupan mereka dapat dilihat secara sungguh-sungguh sebagai bentuk dari teologi lokal.

Terkait dengan kajian terhadap kepercayaan adat Nanaku Burung Manuhoso Masyarakat Latuhalat, maka sikap terbuka itu dapat memungkinkan orang Latuhalat untuk melihat kebudayaan dan tradisi ini secara baru dan segar sebagai sumber dan media berteologi. Dengan demikian, kepercayaan kepada Burung Manuhoso bisa dilihat sebagai sebuah kebudayaan yang sangat kuat untuk dipertahankan. Berdasarkan pemahaman yang demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks masyarakat adat, mereka tidak serta merta harus melepaskan diri dari segala bentuk adat dan kepercayaan masyarakat yang telah berakar, seperti yang terjadi masyarakat negeri Latuhalat terhadap kepercayaan pada Burung Manuhoso, melainkan membangun sikap terbuka dan dialogis dalam membangun iman yang bersifat kontekstual.

- **Kepercayaan**

Kata “kepercayaan” mempunyai beragam arti. A. L. Huxley menyebutkan empat arti kepercayaan, yakni: *Pertama*, percaya dalam arti mengandalkan orang tertentu. *Kedua*, percaya (Inggris: *faith*) dalam arti meyakini wibawa dari para ahli di suatu bidang ilmu pengetahuan. *Ketiga*, percaya (Inggris: *belief*) dalam arti meyakini dalil-dalil yang tidak dapat kita cek sendiri, tetapi kita tahu bahwa kita dapat melakukannya apabila kita mempunyai kesediaan, kesempatan dan kemampuan untuk itu. *Keempat*, percaya dalam arti meyakini dalil-dalil, yang kita ketahui, bahwa tidak dapat kita cek, sekalipun kita menghendakinya.

Kepercayaan juga dirumuskan sebagai hubungan manusia dengan misteri dasar-asali atau Allah dan dengan misteri segala sesuatu yang ada dari, oleh dan kepada dasar-asali –Allah itu– benda-benda, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, manusia, dunia dan universum (alam semesta) (J.A.B.Jongeneel 5). Pengertian ini mengandung beberapa unsur penting kepercayaan, yakni: *Pertama*, keterbukaan. Tanpa keterbukaan terhadap misteri tersebut, maka tidak memiliki pengalaman, penghayatan dan ikatan kepada misteri dasar-asali Allah. *Kedua*, kegentaran terhadap dan keheranan tentang misteri dasar-asali Allah, manusia dan universum. *Ketiga*, pengendalian kepada misteri dasar-asali atau Allah. *Keempat*, mempercayakan diri,

menyerahkan diri kepada misteri dasar-asali atau Allah dan kepada misteri segala apa yang ada dari, oleh dan kepada dasar-asali atau Allah. *Kelima*, ketaatan, kesetiaan kepada misteri dasar-asali atau Allah. *Keenam*, suatu penetrasi atau penembusan ke dalam atau suatu pengenalan yang lebih seksama akan misteri dasar-asali atau Allah. *Ketujuh*, mengaku misteri dasar-asali atau Allah, dan misteri segala apa yang ada dari, oleh dan kepada dasar-asali atau Allah. *Kedelapan*, memberitakan atau menyebarkan misteri dasar-asali atau Allah dan misteri segala apa yang ada dari, oleh dan kepada dasar-asali atau Allah (J.A.B.Jongeneel 10-14).

Dari pendapat di atas, maka terlihat bahwa kepercayaan memiliki makna yang amat luas, namun dalam konteks penulisan ini kepercayaan yang dimaksud dapat dirumuskan sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhan serta lingkungannya yang diyakini dapat mempengaruhi atau membawa pengaruh terhadap kehidupan manusia itu sendiri maupun lingkungannya. Berhubungan dengan hal itu, maka kepercayaan keagamaan tidak hanya mengakui keberadaan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral tetapi seringkali memperkuat dan mengokohkan keyakinan terhadapnya. Kepercayaan keagamaan ini dapat dirinci baik dalam teologi (yang membicarakan Tuhan), maupun kosmologi (yang membicarakan alam semesta) (Nottingham 11).

Kepercayaan juga dapat diperinci dalam: 1) kebatinan, yang mengarah kepada sebuah pengandaian adanya ruang hidup di dalam diri manusia yang bersifat kekal; 2) kejiwaan, yang mengarah pada pengajaran psykoteknik, melalui mana jiwa/mental abadi manusia menyadari diri sebagai ada bebas-mutlak yang tidak tergantung pada apa saja yang ada di luarnya; 3) kerohanian, yang mengarah kepada jalan melalui mana roh manusia sudah dalam zaman sekarang ini dapat menikmati kesatuan dengan Roh Mutlak, sumber asal dan tujuan roh insani. Ketiga rincian tersebut sejalan dengan pandangan mistisisme yakni *naturemysticism*, *God-mysticism*, dan *soul mysticism* (Subagya 45). Dengan demikian, maka kepercayaan lebih cenderung mengarah kepada hal-hal yang bersifat abstrak dan sulit diuji secara ilmiah namun dapat diterima melalui penginderaan dan nalar manusia berdasarkan apa yang terjadi dalam kehidupan manusia itu sendiri dan lingkungannya.

Kepercayaan identik dengan agama secara teologis, dan cenderung identik dengan mitos yang beredar dalam masyarakat secara kosmologis. Dari sekian banyak definisi tentang kepercayaan yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka konsep

kepercayaan seperti yang dipaparkan oleh A. L. Huxley yakni kepercayaan adalah meyakini dalil-dalil yang kita ketahui bahwa kita tidak dapat menceknya, sekalipun kita menghendaknya (A.L.Huxley 242), dapat dijadikan konsep operasional dalam penulisan ini.

Kepercayaan sering berkaitan dengan simbol dan lambang-lambang tertentu sebagai upaya untuk memperkirakan hal-hal yang dipercayai. Meskipun demikian, sebagai salah satu cara untuk menghidupkan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral dan gaib dalam pikiran dan jiwa manusia yang bersangkutan, simbolisme, meskipun kurang tepat dibandingkan dengan cara-cara ekspresi yang lebih ilmiah, tetap mempunyai potensi istimewa. Hal ini karena lambang-lambang itu mampu membangkitkan perasaan dan keterikatan lebih daripada sekedar formulasi verbal dari benda-benda yang mereka percayai sebagai lambang tersebut.

Lambang-lambang tersebut sepanjang sejarah dan sampai sekarang merupakan pendorong yang paling kuat yang menimbulkan perasaan dalam diri manusia. Lambang-lambang dalam kepercayaan seringkali menyimpang dari definisi-definisi intelektual sehingga kemampuan lambang-lambang untuk mempersatukan lebih besar; sedangkan definisi-definisi intelektual menimbulkan perpecahan. Lambang-lambang bisa dimiliki bersama karena didasari perasaan yang tidak dirumuskan terlalu ketat (Nottingham 42). Lebih lanjut disebutkan juga bahwa yang membentuk sebuah sistem religius adalah serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur (Geertz 53).

Terkait dengan hal itu, maka konsep “Nanaku” yang dijumpai dalam masyarakat Maluku secara umum dan Negeri Latuhalat secara khusus, mengacu kepada sebuah kepercayaan terhadap dalil-dalil baik yang dapat diuji secara ilmiah maupun yang tidak dapat diuji secara ilmiah. Nanaku dalam pandangan filosofis masyarakat Latuhalat adalah suatu pertanda dari peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang dan memiliki pengaruh bawaan. Dari sini, maka unsur yang terkandung dalam konsep “Nanaku” antara lain: 1) ingatan, yang mengacu kepada daya ingat seseorang ketika terjadi suatu peristiwa dan tanda atau simbol yang mendahului terjadinya peristiwa tersebut, 2) simbolisme, yang mengacu kepada suatu bentuk fisik alam maupun karakter manusia yang menunjukkan perubahan tertentu, dan 3) pengulangan, yang mengacu kepada peristiwa setelah melewati simbolisme atau pertanda tertentu yang terjadi dan berulang.

Nanaku bagi masyarakat Latuhalat seringkali juga dipahami sebagai dasar dari suatu kepercayaan atau keyakinan kepada hal-hal yang tidak dapat diuji secara ilmiah dan yang cenderung bersifat sakral. Nanaku merupakan salah satu bentuk kebudayaan lama yang hingga saat ini masih dijumpai dalam kehidupan masyarakat Maluku pada umumnya dan Negeri Latuhalat secara khusus.

- **Simbol**

Dalam bahasa aslinya, Yunani, kata *symbollein* digunakan sebagai kata kerja yang artinya ialah mencocokkan.⁴ Lambat laun arti mencocokkan—dalam konteks tanda atau materai perjanjian—tersebut berubah arti menjadi tanda pengenalan. Sesuatu dikenali melalui simbol. Dalam keragaman pemikiran mengenai simbol tersebut, dua poin utama yang disepakati bersama ialah, *pertama*, simbol telah dan sampai detik ini masih mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. *Kedua*, simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas pengetahuan kita, merangsang daya imajinasi dan memperdalam pemahaman kita. Selama manusia masih mencari arti dari sebuah kehidupan, manusia tidak akan pernah bisa lepas dari simbol. Berikut pengertian tanda atau simbol menurut pandangan para ahli.

Dalam bukunya *An Essay on Man*, **Ernst Cassirer** (Cassirer), menyatakan bahwa manusia memiliki “hubungan ketiga”. Manusia—sama seperti semua makhluk hidup—mempunyai sistem refektor dan sistem efektor. Namun demikian, manusia juga memiliki kemampuan untuk memasukkan di antara kedua sistem tersebut suatu sistem simbol. Sistem simbol inilah yang membuat manusia tidak merespon secara langsung dan segera atas stimulus yang datang. Manusia dapat menafsirkan stimulus-stimulus yang ada. Bentuk-bentuk simbol yang digunakan manusia dalam usaha menafsirkan stimulus itu berpotensi memperbesar pengetahuan dan kepekaan serta mengarahkan pada tindakan yang kreatif.

Manusia hidup dalam alam semesta simbolis. Bahasa, mite, kesenian dan agama ialah bagian-bagian dari alam semesta itu. Dalam hidupnya manusia membutuhkan hubungan ketiga yang merupakan sistem simbol itu. Dengan menggunakan bentuk-bentuk simbolis, manusia telah mencapai kemajuan sampai tingkat yang sangat tinggi di dunia sekarang ini, dan hanya dengan membangun bentuk-bentuk simbolis yang baru kemajuan tingkat tinggi itu dapat dipertahankan.

Louis Leahy⁵, mengatakan bahwa tanda adalah segala realitas inderawi yang mengandung signifikasi atau makna. Oleh karena itu, tanda dalam struktur interennya terdiri dari unsur material tersebut. Sementara itu, dalam membicarakan symbol, Paul Tillich⁶ memberikan ciri-ciri dasar dari simbol sebagai yang bersifat figuratif, selalu menunjuk sesuatu yang diluarnya. Baginya simbol berbeda dengan tanda. Simbol mengambil bagian dalam realitas yang ditunjuknya dan mewakili sesuatu yang diwakilinya sampai tingkat tertentu. Sedangkan tanda bersifat univok, arbitrer dan dapat diganti; tanda tidak mempunyai hubungan intrinsik dengan sesuatu yang ditunjuknya. Selain itu, Tillich juga melihat bahwa simbol dapat diserap baik sebagai bentuk objektif maupun sebagai konsepsi imajinatif. Simbol membuka dimensi-dimensi roh batiniah manusia sehingga terwujudlah suatu korespondensi dengan segi-segi realitas tertinggi. Selain itu simbol juga memperluas penglihatan tentang realitas transenden. Simbol mempunyai akar dalam masyarakat dan mendapat dukungan dari masyarakat. Simbol hidup oleh karena hubungannya dengan suatu kebudayaan yang khusus. Jika simbol tidak lagi membangkitkan respon yang vital maka simbol itu mati.

Dalam memaknai simbol, Mircea Eliade mengarahkan pemikirannya kepada barang dan peristiwa khusus, untuk kemudian mencari arti penting dari barang dan peristiwa khusus tersebut, dan akhirnya menghubungkan manusia dengan yang Ilahi. Eliade (Mircea), juga menekankan secara khusus apa yang disebutnya 'hierofani', yaitu manifestasi dari yang kudus dalam konteks dunia yang profan. Baginya, manifestasi-manifestasi itu mengambil tempat sebagai simbol-simbol. Tidak hanya itu, fungsi simbol bagi Eliade ialah mengubah suatu barang atau tindakan menjadi sesuatu yang lain daripada yang kelihatan dari barang atau tindakan itu di mata profan.

Eliade, dalam bukunya "*The History of Religions: Essay in Methodology*", mengemukakan ciri-ciri simbol sebagai multivalent dan meta-empiris, artinya simbol selalu menunjuk sesuatu yang lebih jauh yaitu kepada Yang Kudus, sebagai realitas tertinggi. Simbol bukanlah sebuah penunjuk yang tidak ada hubungannya dengan manusia aktif. Simbol selalu tertuju pada suatu realitas atau situasi yang melibatkan eksistensi manusia. Dengan demikian simbol memberi makna dan arti ke dalam eksistensi manusia.

Simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pemahaman terhadap objek dan memimpin pemahaman subjek terhadap objek. Karl Rahner⁷, yang mengkaji simbol dari perspektif teologi, menjelaskan bahwa sistem simbolisme termasuk dalam kodrat ke-Allah-an itu sendiri. Dari pengertian itulah maka muncul pemahaman bahwa suatu simbol tidak pernah bisa dipandang sebagai suatu yang terpisah dari hal yang disimbolkannya. Suatu objek atau suatu diri terungkap dalam symbol, dan dengan demikian menjadi hadir dalam simbol. Simbol merupakan kehadiran nyata, dan tidak memisahkan ketika mengantarai, tetapi mempersatukan dengan segera. Simbol dipersatukan dengan hal yang disimbolkannya karena hal yang disimbolkannya membentuk simbol sebagai realisasi dirinya sendiri. Rahner mengatakan, “...Allah sendiri merupakan realitas keselamatan sebab realitas keselamatan ini diberikan kepada manusia dan ditangkap dengan simbol; simbol bukan merupakan realitas yang tidak hadir dan terjanji semata-mata, tetapi menunjukkan realitas sebagai sesuatu yang hadir melalui simbol yang dibentuknya”.

Berkaitan dengan konsep-konsep yang digagas para ahli tersebut, maka penulis akan mendiskripsikan kedudukan Burung Manuhoso sebagai suatu wujud dari simbol tersebut. Burung manuhoso dalam jenis spesiesnya dapat dikategorikan sebagai bagian dari spesies burung gagak, tepatnya gagak hitam (*Corvus macrorhynchus*), dimana oleh sebagian besar masyarakat di dunia ditandai atau disimbolkan sebagai burung pembawa sial (Hean-Tatt 208-209). Terkait dengan hal ini, maka kicauan Burung Manuhoso juga dianggap sebagai pertanda atau simbol dari suatu kejadian yang tidak menguntungkan atau tidak baik bagi masyarakat Negeri Latuhalat. Burung manuhoso dipandang sebagai *marinyo* atau pemberi kabar tentang peristiwa-peristiwa buruk yang akan terjadi dalam kehidupan masyarakat. Nanaku terhadap kicauan Burung Manuhoso diyakini oleh masyarakat Negeri Latuhalat sebagai simbolisme kesakralan peristiwa yang akan terjadi kemudian, yang hingga saat ini masih berakar dan hidup dalam realita kehidupan masyarakat.

III. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode pendekatan *Kualitatif* (Creswell.J.W). Pendekatan ini dianggap tepat oleh karena lebih menekankan perhatian pada proses daripada hasil serta melibatkan hubungan yang intensif antara peneliti dengan

informan (Creswell, 2002: 140). Hal ini penting juga dalam rangka melihat bagaimana subjek penelitian membangun kepercayaan terhadap kicauan Burung Manuhoso, pengalaman hidup dan struktur dunianya menjadi masuk akal. Terkait dengan penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan kepercayaan terhadap simbol Burung Manuhoso, sebagai bentuk nanaku, dapat hidup, dilestarikan dan mendapat tempat dalam struktur kepercayaan masyarakat Latuhalat.

Penelitian ini dilakukan pada Masyarakat Negeri Latuhalat, Kecamatan Nusaniwe. Pilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa bentuk kepercayaan terhadap kicauan Burung Manuhoso masih dijumpai dan dipercaya hingga sekarang di lokasi ini. Sasaran penelitian ini adalah seluruh masyarakat Jemaat Latuhalat, sementara informan-informan adalah staf pemerintah negeri, pendeta dan majelis jemaat, tua-tua adat, tokoh masyarakat, dan beberapa orang anggota masyarakat.

Pengumpulan data juga menggunakan teknik observasi partisipatif, dimana teknik ini mengharuskan peneliti untuk melibatkan diri dalam kehidupan subjek yang diteliti. Observasi partisipatif ini sangat bermanfaat, terutama untuk mengungkapkan data yang tidak dapat diartikulasikan dengan baik. Selain itu peneliti dapat mencatat data ketika informasi atau suatu fenomena muncul, berhubungan dengan tempat dan peristiwa (Creswell, 2002: 144). Teknik ini sangat penting mengingat peneliti tidak hanya menganalisis tindakan pelaku sebagaimana dikatakan oleh informan, tetapi juga terutama pada apa yang dilakukan.

Selain itu, untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan atau persepsi informan (artikulasi dari para informan) tentang topik yang diteliti, maka dilakukan juga wawancara mendalam terhadap beberapa informan. Wawancara dilakukan beberapa kali, yang sifatnya semakin mendalam dalam setiap pertemuan. Hal ini dimaksudkan untuk menggali informasi seiring dengan *rapport* yang dibangun (karena semakin baik *rapport*, semakin banyak informasi yang diberikan). Wawancara demikian juga memungkinkan peneliti untuk dapat langsung mengklarifikasi melalui pengecekan ulang apabila peneliti salah memahami maksud informan yang diperoleh dari wawancara sebelumnya.

Proses analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yakni: 1) *mengorganisasi data*: cara ini dilakukan dengan membaca berulang kali data yang

ada sehingga dapat menemukan data yang sesuai dan mengenyampingkan data yang tidak sesuai (reduksi data). 2) *menentukan kategori*, dengan cara mengelompokkan data yang ada dalam suatu kategori dengan tema masing-masing, sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat dengan jelas. 3) setelah proses pengkategorian dilanjutkan dengan *memperdalam tema-tema*, dan 4) menulis laporan untuk mendiskripsikan data dan hasil analisisnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

• Pengetahuan Masyarakat Latuhalat terhadap Nanaku Burung Manuhoso

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Negeri Latuhalat tentang kepercayaan terhadap nanaku Burung Manuhoso beraneka ragam. Salah seorang informan (BT), menjelaskan, “Nanaku itu kan seperti mengingat sesuatu yang ada, dan cenderung terjadi secara berulang-ulang”. Seorang informan lainnya (BS) mengungkapkan, “Nanaku itu hafalan, ingatan atau yang sejenisnya. Misalnya suatu kebiasaan yang kita lakukan atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan kita yang dikaitkan dengan pertanda sebelum peristiwa itu terjadi. Contohnya, kalau mimpi gigi patah, berarti ada orang mau meninggal. Itu nanaku!”

Penjelasan kedua informan memberikan gambaran bahwa konsep nanaku bagi masyarakat Negeri Latuhalat tidak lebih dari kegiatan mengingat peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia dan gejala-gejala atau pertanda yang muncul/dialami sebelum suatu peristiwa terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Negeri Latuhalat mampu membedakan suatu kepercayaan yang bersifat keagamaan dengan kepercayaan terhadap pertanda yang muncul sebelum terjadinya suatu peristiwa tertentu. Dalam konsep nanaku, tidak terkandung nilai spiritual agama yang berupa penyembahan, namun hanya sebatas kepercayaan kepada sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang.

Kemudian, ketika pertanyaan mengenai Burung Manuhoso diajukan, salah seorang informan (AL) menjelaskan, “Burung Manuhoso merupakan burung yang muncul pada waktu-waktu tertentu. Kadang munculnya waktu pagi hari sekali, kadang juga menjelang malam. Secara mendetailnya, kami tidak dapat pastikan burung tersebut masuk dalam jenis burung apa”. Salah seorang informan lain (AT) mengungkapkan, “*Burung Manuhoso adalah burung yang berukuran sebesar*

kepala tangan orang dewasa, warna bulunya abu-abu dan suara kicauannya itu sangat besar sehingga jelas kedengaran. Setiap kemunculannya selalu saja membawa pertanda kurang baik”.

Penjelasan kedua informan di atas memberikan gambaran bahwa pengetahuan yang dimiliki masyarakat Negeri Latuhalat tentang Burung Manuhoso masih terbatas kepada bentuk fisik dan proses kemunculannya serta kicauannya yang memberikan pertanda tentang suatu peristiwa kurang baik yang akan terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan pengetahuan yang dimiliki tersebut, maka masyarakat Negeri Latuhalat mengamati dan memperhatikan kemunculan Burung Manuhoso dengan peristiwa yang kemudian terjadi setelah burung tersebut memperdengarkan kicauannya. Kenyataan ini membuktikan bahwa pada prinsipnya pengetahuan masyarakat tentang keberadaan Burung Manuhoso telah melahirkan sebuah kepercayaan yang bersifat sakral terhadap pertanda yang disampaikan oleh burung tersebut.

Informan yang lain (BS) menjelaskan, “Manuhoso itu kalau tidak salah terdiri dari 2 suku kata yaitu *manu*, yang berarti atau merupakan kependekan dari istilah ‘manusia’, dan ‘hoso’ yang berasal dari istilah ‘Poso’ yang berarti ‘jaga mulut’. Jadi, Burung Manuhoso dapat diartikan sebagai burung yang berhubungan dengan hal-hal yang bagi manusia dirahasiakan atau disembunyikan dari pandangan khalayak ramai”. Penjelasan ini memperlihatkan bahwa pengetahuan masyarakat Negeri Latuhalat tentang Burung Manuhoso berawal dari arti harafiahnya. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi masyarakat Negeri Latuhalat Burung Manuhoso adalah seekor burung yang memiliki hubungan dengan informasi mengenai perbuatan tidak benar yang dilakukan manusia dan secara sengaja disembunyikan. Pada akhirnya setiap kemunculan Manuhoso selalu identik dengan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di sekitar lokasi munculnya burung tersebut.

Terkait dengan pernah atau tidaknya masyarakat melihat langsung Burung Manuhoso, maka ada warga yang menyatakan pernah, dan ada juga warga yang belum pernah melihat, tetapi mendengar kicauan burung tersebut. Seorang informan (AL) menyatakan, “Pernah. Tidak begitu besar. Secara fisik berwarna abu-abu dan kelihatan seperti Burung Pombo. Bulunya cukup tebal”. Salah seorang informan yang lain (KS) mengatakan, “Belum pernah. Hanya mendengar suaranya saja. Kalau bentuk fisiknya hanya mendengar cerita dari orang yang lebih tua. Karena Burung

Manuhoso tidak muncul tiap hari, hanya waktu-waktu tertentu saja. Itupun hanya sekejap, setelah itu, menghilang lagi”.

Berdasarkan penjelasan informan di atas terlihat bahwa tidak semua orang di Negeri Latuhalat pernah melihat bentuk fisik Burung Manuhoso. Namun demikian, ada juga yang mendengar kicauannya meskipun tidak melihat burung tersebut secara fisik, karena burung tersebut biasanya hanya muncul sekecap saja, dan pergi setelah memperdengarkan kicauannya. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Negeri Latuhalat pada umumnya tidak terlalu mempersoalkan bentuk fisik burung tersebut, namun lebih memfokuskan perhatian mereka kepada pengaruh bawaan yang menyertai kemunculan dan kicauan burung tersebut.

Lebih lanjut ditanyakan “Menurut Bapak/Ibu, apa perbedaan burung Manuhoso dengan burung-burung yang lain?” Salah seorang informan (BS) menjelaskan, “Kalau bicara perbedaan, mungkin hanya pada anggapan masyarakat saja bahwa Burung Manuhoso itu ‘marinyo’ atau pembawa informasi yang masih bersifat tertutup atau rahasia, sedangkan burung yang lain tidak memiliki itu. Burung Manuhoso tidak muncul setiap hari seperti burung-burung yang lainnya, kemunculannya hanya pada waktu-waktu tertentu saja”.

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa perbedaan yang paling mendasar antara Burung Manuhoso dan burung-burung yang lain adalah perihal anggapan masyarakat tentang pertanda yang menyertai kemunculan Burung Manuhoso. Di samping itu, perbedaannya juga terlihat pada waktu-waktu kemunculan Burung Manuhoso yang tidak setiap hari, melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu saja dibandingkan dengan burung-burung lain yang setiap hari dapat dilihat.

Kenyataan yang dijumpai pada Negeri Latuhalat yang terungkap lewat hasil wawancara dengan beberapa informan terkait dengan Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Negeri Latuhalat tentang Burung Manuhoso yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada umumnya masyarakat negeri Latuhalat memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang keberadaan burung *Manuhoso*, walaupun ada diantara mereka yang belum pernah melihat bentuk fisik burung tersebut namun pada hakekatnya mereka cukup memaknai arti kehadiran burung tersebut dalam kehidupan mereka.

Pengetahuan yang dimiliki tersebut memberikan peluang kepada lahirnya suatu bentuk kepercayaan yang pada akhirnya berakar hingga sekarang. Hal ini tidak

berarti bahwa masyarakat Negeri Latuhalat menyembah burung tersebut, namun mereka hanya melihat kepada kenyataan yang terjadi setelah kemunculan burung tersebut yang disebut dengan istilah “NANAKU”.

• **Pandangan Masyarakat Latuhalat Terhadap Nanaku Burung *Manuhoso***

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, banyak sekali terdapat anggapan-anggapan yang diyakini suatu kelompok tertentu tentang sesuatu hal atau peristiwa. Biasanya, anggapan-anggapan ini dilatarbelakangi oleh pengetahuan dasar yang sebelumnya telah dimiliki tentang hal atau peristiwa tersebut. Anggapan inilah yang kemudian disebut persepsi. Berhubungan dengan hal tersebut, maka berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa masyarakat Negeri Latuhalat memiliki pandangan yang beraneka ragam tentang nanaku Burung *Manuhoso*.

Lebih jelasnya, hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan para informan berdasarkan pertanyaan demikian, “Menurut Bapak/ibu, mengapa Burung *Manuhoso* dipercaya sebagai pertanda terhadap suatu kejadian?” Salah seorang informan (PL) merespon pertanyaan tersebut dengan mengatakan:

“Burung itu memiliki suatu kelainan dengan burung-burung lain. Burung itu tidak mudah dilihat, tidak sering muncul, dan memiliki pembawa yang lain. Nah, burung itu masih dipercaya sebagai pemberi tanda hingga sekarang ini oleh masyarakat Negeri Latuhalat karena memang setelah burung tersebut memperdengarkan suaranya, maka pasti ada kejadian kemudian.”

Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa ada sebagian masyarakat Negeri Latuhalat yang beranggapan bahwa Burung *Manuhoso* masih dipercaya sebagai pemberi tanda terhadap suatu kejadian tertentu karena masyarakat menemui fakta bahwa setiap Burung *Manuhoso* memperdengarkan suaranya maka 2 sampai 3 hari kemudian suatu peristiwa pasti terjadi. Hal ini telah terjadi secara berulang, sehingga masyarakat Negeri Latuhalat mempercayai bahwa burung tersebut adalah pemberi tanda atau informasi terhadap kejadian tersebut.

Salah seorang informan lain (AS) menjelaskan:

“Burung itu adalah malaikat! Atau paling tidak utusan Tuhan, karena burung tersebut mengetahui dengan pasti suatu peristiwa yang diperbuat atau akan menimpa seorang manusia yang sifatnya masih rahasia. Yang paling unik lagi, peristiwa yang masih bersifat rahasia itu disampaikan kepada semua orang di sekitar lingkungan tersebut!”

Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa ada juga masyarakat Negeri Latuhalat yang menganggap bahwa Burung Manuhoso adalah malaikat atau utusan Tuhan yang bertugas memberitahukan kepada mereka tentang suatu peristiwa yang akan terjadi atau suatu ‘aib’ di di tengah-tengah masyarakat yang masih tersembunyi atau rahasia. Pada prinsipnya burung adalah ciptaan Tuhan, sehingga dengan demikian Tuhan memiliki kuasa dan kewenangan untuk memakai ciptaanNya sebagai utusan dalam arti bahwa burung tersebut dipilih untuk melaksanakan suatu tugas tertentu.

Pertanyaan lain yang diajukan kepada para informan ialah, “Apa makna yang terkandung dalam teriakan ataupun pertanda yang disampaikan oleh burung manuhoso?” Seorang informan (CT) menyatakan, “Burung manuhoso menyampaikan secara tidak langsung kepada manusia bahwa dalam menjalani kehidupan janganlah kita melakukan hal-hal yang tercela dan aib, karena Tuhan tidak berkenan!” Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa ada masyarakat di Negeri Latuhalat yang beranggapan bahwa makna dari kemunculan dan teriakan Burung Manuhoso sebagai pertanda adalah suatu peringatan yang diberikan Tuhan terhadap manusia tentang bagaimana menjalani kehidupan di dunia dengan baik dan benar. Tuhan menggunakan alam yang diciptakanNya sendiri untuk memberi peringatan kepada manusia karena dalam kehidupan manusia seringkali ada perbuatan dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, peringatan itu menjadi penting.

Selanjutnya, salah seorang informan lain (BR) merespon pertanyaan yang sama dengan menjelaskan:

“Makna kemunculan dan teriakan Burung Manuhoso beraneka ragam, tergantung dari sisi mana orang melihatnya. Namun jika dilihat dari peristiwa yang terjadi setelah kemunculannya, maka ada 2 hal penting. **Pertama**, burung tersebut ingin memperingati manusia dalam bersikap dan berperilaku. **Kedua**, burung tersebut mengingatkan kita sebagai manusia bahwa akan ada suatu dukacita, namun kita harus tetap bersukacita di dalam Tuhan!”

Hasil wawancara dengan informan di atas mengindikasikan bahwa masyarakat di Negeri Latuhalat memaknai kehadiran dan suara teriakan Burung Manuhoso sebagai suatu peringatan dari Tuhan tentang perilaku kita sebagai manusia yang cenderung menyimpang dari norma agama dan moral dalam hidup

bermasyarakat. Selain itu, kemunculan dan kicauan Burung Manuhoso juga dimaknai sebagai suatu pemberitahuan akan adanya dukacita dalam kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat dapat menerima dukacita itu dengan sukacita sebagai suatu kehendak Tuhan yang tidak dapat diubah.

Ketika ditanya, “Menurut Bpk/Ibu, apakah burung manuhoso dapat dibunuh atau diburu, kemudian ditembak mati?” Maka salah seorang informan (JL) menjawab, “Bisa! Walaupun kami percaya terhadap teriakan burung tersebut yang memberikan tanda akan terjadi peristiwa tertentu, namun sebenarnya, Burung Manuhoso hanyalah seekor hewan/binatang yang dapat dibunuh. Buktinya Saya sendiri pernah menembaknya, namun salah sasaran dan burung itu terbang pergi.”

Penjelasan informan ini memberikan gambaran bahwa masyarakat di Negeri Latuhalat tidak mendewakan atau mempertuhankan Burung Manuhoso. Secara fisik, burung tersebut tetap dianggap sebagai seekor burung biasa. Informan lain juga, yang dikonfirmasi dalam penelitian ini memberikan respons yang serupa yakni mereka tetap beranggapan bahwa Burung Manuhoso tetap merupakan seekor burung yang sama dengan burung-burung ciptaan Tuhan yang lainnya, yang tidak memiliki kuasa apapun terhadap kehidupan manusia. Walaupun burung tersebut dianggap utusan Tuhan, namun masyarakat tidak mendewakannya. Pandangan ini menegaskan bahwa makna Burung Manuhoso bagi masyarakat di Negeri Latuhalat secara fenomenologi dianggap sebagai pemberi informasi terhadap sesuatu yang masih bersifat rahasia, namun secara fisik Burung Manuhoso hanyalah seekor burung biasa.

- **Sikap Masyarakat Latuhalat Terhadap Nanaku Burung Manuhoso**

Setelah memperoleh pengetahuan, seseorang kemudian mempunyai persepsi terhadap sesuatu hal tertentu atau gejala tertentu. Persepsi inilah yang kemudian membentuk sikap dan tindakan yang dilakukan sebagai respon terhadap sesuatu. Untuk mengetahui respons masyarakat terhadap fenomena kemunculan Burung Manuhoso, maka beberapa pertanyaan diajukan kepada para informan, seperti yang dijelaskan pada bagian ini.

Pertanyaan pertama ialah, “Bagaimana perilaku atau tindakan yang Anda tempuh ketika mendengar teriakan burung manuhoso?” maka salah seorang informan (BL) memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Biasa saja! Kami tidak takut. Hanya biasanya ketika mendengar suara burung manuhoso, maka biasanya bertanya ‘sapa yang su hamil lae?’ Seperti begitu. Atau kalau yang berhubungan dengan orang meninggal maka kami hanya mencari tahu siapa yang sementara sakit dalam lingkungan masyarakat”.

Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa menyikapi kemunculan Burung Manuhoso, masyarakat di Negeri Latuhalat tidak bersikap panik atau ceroboh yang menunjukkan unsur ketakutan. Sebaliknya, mereka bersikap tenang dan hanya mengamati lingkungan sekitarnya saja. Jika seandainya gejala yang berhubungan dengan pertanda yang disampaikan oleh Burung Manuhoso tersebut terdapat dalam lingkungan sekitarnya, maka mereka hanya mendiarkannya saja.

Salah seorang informan lain (AS) menyatakan, “Yang pasti kami kaget! Karena Burung Manuhoso munculnya sangat jarang, jadi kalau pas muncul, kami langsung bertanya-tanya satu sama lain tentang peristiwa apa yang akan terjadi hari-hari berikutnya. Tetapi setelah itu, kami tidak terlalu memikirkannya!” Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa ada sebagian masyarakat di Negeri Latuhalat yang bersikap acuh tak acuh dan tidak terlalu mepedulikan soal kemunculan serta kicauan Burung Manuhoso.

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan adalah, “Bagaimana sikap Gereja terhadap kepercayaan terhadap nanaku Manuhoso?” Seorang informan (ET) meresponnya dengan menyatakan, “Gereja bersikap biasa saja. Ini kan bukan masalah. Ini hanya sebatas nanaku saja. Kami tidak mengimaninya sebagai sesuatu yang luar biasa sehingga membutuhkan penanganan dari pihak gereja.” Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa pihak gereja, dalam hal ini pendeta maupun majelis jemaat, tidak melihat nanaku Burung Manuhoso sebagai suatu ancaman yang akan merusak kepercayaan umat terhadap Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Sebaliknya, hal tersebut dimaknai sebagai cerita yang tidak patut ditakuti sebagai ancaman iman.

Pertanyaan lain yang diajukan terkait sikap terhadap fenomena nanaku ialah, “Bagaimana sikap Bapak/Ibu terhadap nanaku Burung Manuhoso dan pertanda yang disampaikannya?” Menanggapi pertanyaan ini, seorang informan (NL) menjelaskan, “Kami hanya memperingati anak-anak kami khususnya perempuan, jangan sampai terjadi kejadian seperti itu, karena orang tua dapat dibohongi, tetapi Tuhan tidak

dapat dibohongi, sekalipun sangat rahasia, tapi semuanya akan terungkap. Burung manuhoso saja tahu!”

Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa orang tua di Negeri Latuhalat selalu melakukan tindakan pencegahan terhadap anak-anaknya terkait dengan pertanda yang disampaikan oleh kemunculan Burung Manuhoso. Mereka merasa tidak perlu memperhatikan orang lain, namun lebih memfokuskan perhatian mereka kepada keluarga masing-masing, dimana ada anak-anak perempuan mereka yang membutuhkan perhatian serius dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini mengindikasikan bahwa lewat kemunculan Burung Manuhoso, orang tua akan lebih sering memberikan perhatian kepada anaknya, sehingga mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang nantinya akan membuat malu keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, maka dapat dikatakan bahwa sikap masyarakat Negeri Latuhalat terhadap kicauan Burung Manuhoso dan pertanda yang disampaikannya cenderung acuh dan tidak mempedulikannya. Demikian juga dengan pihak gereja yang seakan tidak peduli dengan nanaku Burung Manuhoso yang dianggap bukan ancaman bagi iman dan kepercayaan umat. Namun, terhadap pertanda yang disampaikannya, mereka hanya menasihati anak-anak, khususnya perempuan, agar tidak melakukan perbuatan yang kelak dapat mendatangkan aib bagi keluarga.

Pemaparan analisis di atas menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Latuhalat memiliki pengetahuan yang cukup tentang keberadaan Burung Manuhoso yang berlanjut kepada munculnya pandangan terhadap pertanda yang dibawa oleh kehadiran burung tersebut. Berdasarkan pada pandangan itu, masyarakat Negeri Latuhalat dalam kehidupannya bersikap tidak terlalu mempedulikan kemunculan Burung Manuhoso, walaupun pertanda yang ditunjukkannya benar terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Latuhalat dewasa ini telah kehilangan kemampuan untuk membaca tanda-tanda alam karena rasionalisme lebih berkuasa dari realitas. Demikian juga dengan pihak gereja yang tidak merasa bahwa kepercayaan terhadap nanaku Burung Manuhoso bukanlah suatu ancaman terhadap kepercayaan umat kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Namun, bukan tidak mungkin bahwa kepercayaan tersebut akan menjadi suatu ancaman terhadap iman Kristen dewasa ini, jika tidak dilakukan langkah-langkah yang tepat untuk mengantisipasinya. Dengan kata lain, orang bisa menjadi

percaya dan memuja Burung Manuhoso, berdasarkan kenyataan yang ada, jika pihak gereja cenderung tidak proaktif dalam upaya meningkatkan iman umat.

- **Implikasi Teologi**

Tugas teologi adalah pertama-tama mengerti teks, yaitu arti dari aktivitas penebusan Allah dalam sejarah Alkitab yang mencapai titik tertinggi dalam pribadi dan pekerjaan Allah melalui kemanusiaan Yesus Kristus. Teks dalam konteksnya sendiri adalah pokok awal yang tepat dari banyak kegiatan teologi. Intisari, keunikan dan isi dari iman Kristen tergantung pada fakta yang merupakan dasar sejarah dan bukan batas sejarah. Alkitab berbicara pada setiap jaman dan situasi, langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu teks dalam Alkitab tidak akan pernah berubah.

Sehubungan dengan penerapan teologi kontekstual, maka kepercayaan terhadap nanaku Burung Manuhoso yang hingga sekarang masih ada dan dipercaya sebagai suatu pertanda dari Tuhan tentang akan terjadinya peristiwa tertentu bukanlah hal yang mesti dilarang. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Nabi Yesaya dalam kitab Yesaya 7:11, "Mintalah suatu pertanda dari TUHAN, Allahmu, biarlah itu sesuatu dari dunia orang mati yang paling bawah atau sesuatu dari tempat tertinggi yang di atas." Gambaran ini memberikan penjelasan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat sesungguhnya ada pertanda-pertanda khusus yang diberikan oleh Tuhan untuk diamati pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Pertanda yang diberikan ini akan diketahui bila manusia mampu memahami dan menganalisis kondisi yang terjadi sehubungan munculnya pertanda tersebut. Dengan demikian, maka kepercayaan terhadap nanaku Burung Manuhoso yang masih dipertahankan oleh masyarakat Negeri Latuhalat hingga sekarang ini juga merupakan suatu pertanda dari Tuhan tentang kejadian tertentu.

Burung Manuhoso yang secara fisik hanyalah seekor binatang yang tidak mempunyai pengetahuan dan pada prinsipnya adalah sama dengan burung ciptaan Tuhan yang lain. Namun lewat burung tersebut, Tuhan menunjukkan kebesaran kuasa-Nya atas kehidupan manusia. Namun terkadang manusia tidak mampu untuk mengamati dan mengerti kehadiran pertanda dari Tuhan tersebut, sehingga menjadi salah jalan dan akhirnya berusaha untuk menentukan sikap yang cenderung melemahkan imannya sendiri kepada Yesus Kristus.

Sebagai manusia yang diciptakan Tuhan serupa dan segambar dengan Allah, maka kita harus dapat mengerti pertanda yang Tuhan berikan dalam hidup ini, agar dapat mencegah kita dari perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum Tuhan. Dalam kehidupan kita, banyak hal yang terselimuti misteri sehingga kita mesti mempelajari berbagai fenomena alam yang terjadi di sekitar kita sebagai sebuah pertanda ataupun petunjuk dari Tuhan. Apabila kita sudah tahu dan mengerti adanya pertanda dari Tuhan, maka kita tidak perlu mencari pertanda lain lagi dari pihak-pihak yang sebenarnya tidak mengerti apapun dengan kehidupan pribadi kita.

Berdasarkan hal tersebut, maka kepercayaan masyarakat Negeri Latuhalat terhadap nanaku Manuhuso bukanlah suatu hal yang tercela atau menimbulkan aib bagi iman Kristen, karena hal tersebut hanyalah suatu pertanda yang diberikan oleh Tuhan dan bukan sesuatu yang direkayasa oleh manusia yang satu untuk menghancurkan manusia yang lain. Banyak kisah dalam Alkitab yang menceritakan tentang makna suatu pertanda yang diberikan Tuhan kepada umatNya. Kisah-kisah tersebut dapat dicontohi bagi manusia sekarang ini agar tidak mencari pertanda lain pada pihak-pihak atau orang-orang tertentu yang sesungguhnya tidak memiliki kemampuan apapun.

V. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini ialah sebagai berikut. Pertama, suatu bangsa atau suku pasti memiliki kekayaan-kekayaan lokal adatis yang mengandung nilai etis, moral, dan spiritual. Nilai-nilai tersebut harus dijaga dan dilestarikan untuk menciptakan suatu suasana yang tertib dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kebudayaan itu sendiri harus mendapat tempat yang mendalam dalam kehidupan beragama. Dan dalam rangka itulah maka setiap orang harus mengetahui budaya lebih mendalam lagi, bukan sekedar berada di atas permukaan saja lalu melakukan suatu penilaian terhadapnya.

Kedua, dari pandangan masyarakat Latuhalat, kepercayaan terhadap Burung Manuhuso hanyalah merupakan sebuah simbol atau tanda akan adanya malapetaka yang akan menimpa masyarakat. Hal inilah yang membuat masyarakat Latuhalat menjadi percaya, karena setiap kali Burung Manuhaso memperdengarkan kicauannya hal yang tidak baik pasti terjadi, dan pengakuan adanya hal ini merupakan sebuah pemikiran yang sangat kuat dalam proses kepercayaan masyarakat Negeri Latuhalat.

Dengan demikian, maka dapatlah dikatakan bahwa ini merupakan sebuah tindakan menghormati dan menaati perkataan dari budaya yang secara turun-temurun telah diwarisi masyarakat Negeri Latuhalat hingga saat ini.

Ketiga, Teologi Kontekstual membutuhkan kepekaan manusia terhadap realitasnya. Untuk itu, yang ideal untuk Teologi Kontekstual adalah bahwa pertamanya, teologi itu haruslah bersikap terbuka terhadap budaya. Hal ini berarti bahwa seseorang dapat berteologi dengan baik apabila budaya suatu bangsa ditelusuri dengan baik.

Endnotes :

-
- ¹ <http://sman3kng.blogspot.com/diakses> (diakses pada Kamis 26/11/2009, pukul 20.00 WIT)
 - ² http://agussetiawan.wordpress.com/2008/11/25/perspektif_sosiologi/diakses (diakses pada Rabu 11/11/2009, Pukul 14.36 WIT)
 - ³ http://www.in_christ.net/teologi/teologi_sebuah_defenisi_ilmu/diakses (diakses pada Rabu 11/01/2009, Pukul 16.22 WIT)
 - ⁴ <http://tariganism.blogspot.com/2009/03/manusia-mamaknai-simbol.html>,/diakses hari/tgl senin,16 November 2009, Pukul 13.00 WIT.
 - ⁵ Tarigan *loc cit*
 - ⁶ Tarigan *loc cit*.
 - ⁷ Tarigan, *Loc.cit*

DAFTAR PUSTAKA

- A.L.Huxley. The Perennial Philosophy. London, 1958.
- Bevans, Stephen. model-model teologi kontekstual. Maumere, 2002.
- Cassirer, Ernst. An Essay on Man. Yale, 1944.
- Creswell.J.W. Research Design: Qualitative and Quantitative Approach. Jakarta, 2002.
- Geertz, Clifford. Kebudayaan Dan Agama. Yogyakarta, 1992.
- Hean-Tatt, Ong. Simbolisme Hewan Cina. Jakarta, 1995.
- J.A.B.Jongeneel. Misteri Kepercayaan Dan Ilmu Pengetahuan. Jakarta, 1986.
- juliana. dasar-dasar. ambon: iakn, 2018.
- Mircea, Eliade. Patterns In Comparative Religion. London dan New York, 1958.
- Nottingham, Elizabeth K. Agama dan Masyarakat,Suatu Pengantar Sosiologi Agama. Jakarta, 2002.
- Scheiter, Robert. Rancang Bangun Teologi Lokal. Jakarta, 2006.
- singgih, emanuel gerrit. berteologi dalam konteks. yogyakarta, 2000.
- Subagya, Rahmat. Kepercayaan,Kebatinan,Kerohanian,Kijiwaan dan Agama. yogyakarta, 1995.